

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu cara yang cukup populer dalam mengelola keuangan pribadi adalah dengan berinvestasi. Secara sederhana, investasi bisa diartikan sebagai keputusan seseorang untuk menyisihkan sebagian dananya sekarang dengan harapan mendapat hasil yang lebih besar di kemudian hari (Taufiqoh et al., 2019). Tujuannya tidak melulu soal cepat kaya lebih dari itu, investasi menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk membangun fondasi keuangan yang stabil dalam jangka panjang.

Di Indonesia, pasar modal menyediakan berbagai instrumen yang bisa dipilih sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing investor, mulai dari saham, obligasi, reksa dana, hingga produk derivatif (Deviyanti dkk., 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) bahkan sudah lama menggaungkan kampanye “Yuk Nabung Saham” untuk mengajak lebih banyak orang, terutama anak muda agar berani mulai berinvestasi. Tapi nyatanya, meski jumlah investor terus bertambah dari tahun ke tahun, kepemilikan saham di BEI masih didominasi investor asing sebesar 60%, sedangkan investor lokal hanya menguasai 40% sisanya (Asmara, 2020). Artinya, masih ada banyak ruang yang bisa diisi oleh generasi muda Indonesia.

Generasi Z merupakan mereka yang lahir antara 1997 sampai 2012 punya modal yang cukup besar untuk terjun ke dunia investasi. Mereka tumbuh di era

digital, terbiasa akses informasi cepat, dan melek teknologi. Tapi ternyata, kemudahan mengakses informasi tidak selalu berujung pada keberanian untuk berinvestasi. Di Kabupaten Buleleng misalnya, partisipasi Gen Z di pasar modal masih tergolong rendah, padahal jumlah penduduk mudanya cukup besar dan potensi ekonominya terus berkembang. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan investasi Gen Z di wilayah ini.

Salah satu faktor yang paling sering disebut dalam literatur adalah literasi keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa orang yang paham soal keuangan cenderung lebih cermat dalam mengambil keputusan finansial. OJK (2017) sendiri mendefinisikannya sebagai gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang yang secara langsung memengaruhi cara ia mengelola uang. Masalahnya, tidak sedikit Gen Z yang masih awam soal instrumen investasi dan cara mengelola risiko, ketidaktahuan ini sering menjadi alasan mereka enggan memulai.

Keputusan investasi yang ideal pada instrumen pasar modal seharusnya merupakan hasil akhir dari suatu proses pengambilan keputusan yang rasional, terencana, serta didasarkan pada pemahaman pengetahuan keuangan yang memadai dan pertimbangan risiko yang matang. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), keputusan investasi yang berkualitas tinggi secara akademis tercermin dari adanya manifestasi sikap positif terhadap tindakan berinvestasi, adanya dukungan norma subjektif dari lingkungan sosial, serta *perceived behavioral control* (persepsi kendali perilaku) yang tinggi yang kemudian membentuk niat kuat hingga terealisasi dalam tindakan investasi

yang konsisten. Dengan demikian, esensi utama dari keputusan investasi yang baik bukanlah diukur dari seberapa cepat seseorang mengambil posisi atau mengesekusi transaksi, melainkan pada kualitas dari proses analisis finansial yang matang dengan mempertimbangkan pengelolaan risiko dan tujuan keuangan jangka panjang. Ketepatan dan rasionalitas dalam menolak atau menempatkan aset inilah yang mendefinisikan kualitas keputusan finansial seorang investor.

Namun, di tingkat nasional, potret pasar modal Indonesia memaparkan realitas yang kontras dengan standar ideal perilaku ekonomi tersebut. Berdasarkan data resmi dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), pasar modal domestik memang mencatatkan pertumbuhan jumlah investor yang sangat ekspansif. Data Statistik Publik KSEI menunjukkan bahwa jumlah Single Investor Identification (SID) per Agustus 2025 telah menembus 17,59 juta akun, dan terus melesat secara masif hingga menyentuh angka 20,32 juta SID pada akhir Desember 2025. Lonjakan kuantitas ini secara demografis didominasi secara mutlak oleh generasi muda, di mana lebih dari 54% dari total investor individu tercatat berusia 30 tahun ke bawah (Generasi Z dan Milenial) yang menjadi penggerak utama pasar ritel baru.

Di balik antusiasme dan lonjakan angka kuantitatif tersebut, terdapat fenomena inkonsistensi makro yang sangat krusial. Untuk melihat gambaran ketimpangan antara jumlah investor dengan penguasaan nilai aset di pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2025, dapat dicermati pada Tabel 1.1 berikut:

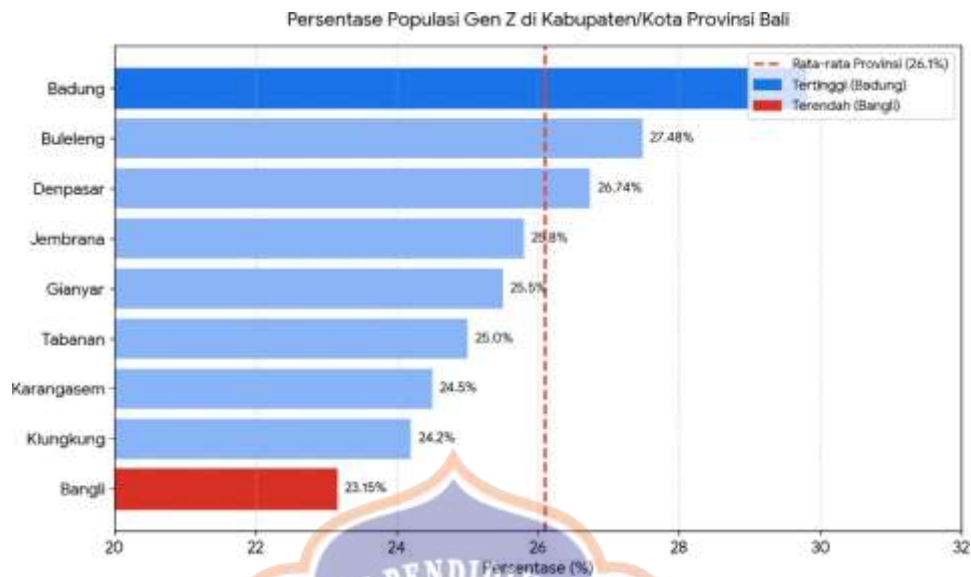
Tabel 1.1
Ringkasan Data Statistik Pertumbuhan dan Kepemilikan Aset
Pasar Modal Indonesia (2025)

No.	Indikator Pasar Modal	Capaian Data Statistik	Sumber Data & Referensi
1.	Jumlah Investor Pasar Modal (SID)	17,59 Juta (Per Agustus 2025), 20,32 Juta (Per Desember 2025)	KSEI Publikasi Resmi (2025)
2.	Demografi Investor Muda (≤ 30 Tahun)	$> 54,00\%$ (Didominasi Gen Z & Milenial)	BEI & KSEI Press Release (2025)
3.	Nilai Kepemilikan Efek - Investor Asing	39,58% – 40,50% (Dominasi Struktur Aset)	KSEI Statistik Publik (2025)
4.	Nilai Kepemilikan Efek - Institusi Domestik	$\pm 38,00\%$	KSEI Statistik Publik (2025)
5.	Nilai Kepemilikan Efek - Ritel Domestik (Gen Z)	16,97% – 17,59% (Porsi Paling Minoritas)	KSEI Statistik Publik (2025)

Berdasarkan data statistik pada Tabel 1.1 di atas, terlihat jelas adanya kesenjangan yang mendalam. Meskipun struktur investor baru didominasi oleh Generasi Z domestik dengan porsi demografi melebihi 54%, komposisi nilai kepemilikan efek sepanjang tahun 2025 masih dikuasai oleh investor asing (39,58% - 40,50%) dan institusi domestik ($\pm 38\%$). Sebaliknya, investor individu domestik (ritel) yang menjadi wadah bernaungnya generasi muda justru hanya menguasai porsi yang sangat kecil, yaitu berkisar antara 16,97% hingga 17,59% saja.

Fenomena ketimpangan ini mengindikasikan sebuah masalah empiris: bahwa ledakan partisipasi secara kuantitas kepemilikan akun belum diiringi oleh peningkatan kualitas keputusan investasi yang optimal oleh para investor muda. Kenaikan jumlah akun SID belum merepresentasikan keberanian alokasi dana secara substansial akibat lemahnya analisis finansial investor ritel muda. Hal ini diperkuat oleh kajian empiris dari Nursinta dan Handayani (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan perilaku investasi yang bijak dan produktif pada

generasi muda sangat bergantung pada penguatan kualitas keputusan finansial internal mereka, bukan sekadar memiliki akun transaksi.



Gambar 1.1

Persentase Populasi Gen Z di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Sumber: BPS Provinsi Bali

Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbesar di Bali dengan populasi sebanyak 826.740 jiwa (19,03%) dari total populasi, diikuti Kota Denpasar dengan 665.330 jiwa (15,31%), Kabupaten Karangasem dengan 533.740 jiwa (12,29%), dan Kabupaten Badung dengan 530.230 jiwa (12,2%), sementara Kabupaten Klungkung memiliki penduduk paling sedikit, hanya 221.640 jiwa (5,1%) (data Dukcapil pertengahan 2024). Dengan persentase Gen Z pada kabupaten Buleleng sebanyak (27,48%), Kabupaten Badung (29,80%), Kota Denpasar (23,38%), Kabupaten Karangasem (25,8%), Kabupaten Klungkung (23,1%)

Kondisi ketidakmatangan kualitas keputusan investasi ini juga terefleksi jelas di tingkat lokal. Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, menjadi salah satu wilayah regional dengan karakteristik unik yang relevan untuk dikaji. Secara

demografis, Kabupaten Buleleng memiliki populasi Generasi Z yang cukup signifikan. Selain itu, wilayah ini merupakan pusat akademik dengan adanya Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Singaraja yang menaungi program studi Akuntansi dengan jumlah mahasiswa aktif berskala besar. Mahasiswa dan lulusan akuntansi secara teoretis merupakan kelompok yang memiliki potensi kemampuan analisis keuangan, pembacaan laporan keuangan, serta evaluasi risiko yang jauh lebih terstruktur dibanding kelompok masyarakat awam. Namun kenyataannya, meskipun potensi ekonomi daerah terus berkembang melalui sektor pariwisata dan UMKM, tingkat partisipasi nyata serta kualitas alokasi aset pasar modal di kalangan Gen Z Kabupaten Buleleng masih tergolong rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan lain di Bali, seperti Kota Denpasar atau Kabupaten Badung.

Ketidakoptimalan keputusan finansial ini berakar dari hambatan internal maupun eksternal yang dihadapi investor muda. Riset dari Lubis dkk. (2023) serta Natasari dkk. (2025) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang buruk pada mahasiswa sering kali memicu keraguan, ketidakmampuan mendiversifikasi portofolio, serta tingginya potensi kekeliruan dalam memilah instrumen yang berujung pada kerugian finansial atau bahkan terjebak skema penipuan digital. Masalah ini diperparah oleh masifnya paparan informasi dari media sosial digital (*media exposure*). Di satu sisi, Sani dan Paramita (2024) membuktikan bahwa informasi media sosial mampu menstimulasi tindakan berinvestasi anak muda. Namun di sisi lain, Anita dan Naryoto (2024) menemukan bahwa paparan media sosial sering kali tidak memberikan efek signifikansi langsung yang sehat terhadap keputusan investasi, melainkan mendistorsi psikologis pasar.

Distorsi informasi di media digital inilah yang kerap memicu fenomena psikologis *Fear of Missing Out* (FoMO) atau ketakutan akan hilangnya momentum keuntungan sesaat. Sebagaimana ditemukan dalam riset Tediarta dan Purwaningrum (2024), dorongan FoMO yang kuat tanpa disertai literasi keuangan yang memadai justru menuntut investor Gen Z untuk mengambil keputusan investasi secara emosional, impulsif, dan tergesa-gesa pada aset-aset berisiko tinggi (*high volatility*) seperti *cryptocurrency* tanpa analisis rasional yang fundamental.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sekitar 30–40 persen korban investasi bodong di Indonesia berasal dari kelompok milenial dan Generasi Z. Secara agregat, total kerugian masyarakat akibat investasi bodong pada periode 2018–2022 mencapai Rp126 triliun, dengan 1.218 situs web penawaran investasi ilegal telah ditutup oleh otoritas berwenang sepanjang periode 2017–2023. Dalam dikutip dari antara news Kepolisian Daerah Bali mencatat sejumlah kasus investasi bodong berskala besar, di antaranya kasus investasi properti ilegal yang melibatkan promotor asing dengan 30 laporan dan taksiran kerugian mencapai Rp78,7 miliar, serta kasus investasi bodong PT DOK dengan 559 korban dan kerugian sebesar Rp55,8 miliar. Meskipun kasus-kasus tersebut tidak secara spesifik berlokasi di Kabupaten Buleleng maupun secara eksplisit menyasar korban Generasi Z.

Adanya inkonsistensi dampak dari variabel literasi keuangan, motivasi, toleransi risiko, serta paparan media dari berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa kualitas keputusan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik unik ekosistem lokal serta latar belakang keilmuan responden. Oleh karena itu, pengujian pada kelompok Generasi Z yang memiliki latar belakang pendidikan atau profesi di

bidang akuntansi di Kabupaten Buleleng menjadi sangat mendasar untuk diteliti. Kelompok ini diharapkan mampu menyaring bias informasi media sosial melalui kompetensi analitis data keuangan yang mereka miliki guna menghasilkan keputusan investasi yang rasional dan tepat. Mahasiswa maupun lulusan akuntansi berada pada posisi strategis sebagai calon praktisi keuangan, analis investasi, maupun edukator literasi keuangan pada masa mendatang. Memahami determinan keputusan investasi pada kelompok ini memiliki kontribusi praktis bagi evaluasi efektivitas kurikulum pendidikan akuntansi, yaitu apakah pembelajaran formal telah berhasil menumbuhkan minat dan kepercayaan diri berinvestasi,

Berdasarkan seluruh uraian fenomena kuantitas pasar, ketimpangan penguasaan aset, serta kesenjangan teori di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam melalui penelitian berjudul: **“Pengaruh Literasi Keuangan, Motivasi Investasi, *Risk Tolerance*, dan *Media Exposure* terhadap Keputusan Investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Partisipasi Investasi pada Gen Z di Kabupaten Buleleng masih tergolong rendah menurut BEI dan KSEI
2. Tingkat literasi keuangan Gen Z di Kabupaten Buleleng yang masih rendah membuat banyak di antara mereka belum memahami instrumen dan risiko investasi di pasar modal.

3. Motivasi investasi di kalangan Gen Z Buleleng belum terbentuk secara optimal, baik dari sisi dorongan diri sendiri maupun pengaruh lingkungan, sehingga keberanian untuk berinvestasi masih terbatas.
4. Maraknya *fearmongering* di media sosial berdampak pada cara Gen Z memandang risiko investasi, persepsi risiko yang berlebihan justru menghambat keputusan mereka untuk berinvestasi.
5. *Media exposure* yang diterima Gen Z dapat mempengaruhi perilaku dalam berinvestasi Gen Z, media exposure dapat memicu minat berinvestasi, di sisi lain bisa memicu kecemasan berlebihan yang justru menghalangi keputusan investasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi fokus kajian pada pengaruh literasi keuangan, motivasi investasi, *risk tolerance*, dan media exposure terhadap keputusan investasi. Responden yang dipilih adalah Generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, dengan rentang usia 17 hingga 27 tahun. Sesuai dengan rentang demografi yang termasuk dalam kategori Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Dan pada rentang tersebut merupakan kelompok usia produktif dan termasuk dalam Angkatan kerja. Pembatasan ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar relevan dengan konteks lokal dan tidak terlalu melebar ke permasalahan di luar fokus utama.

Selain itu, untuk memastikan relevansi konteks akuntansi dalam penelitian ini, responden dibatasi pada Generasi Z yang sedang menempuh atau telah menyelesaikan pendidikan di program studi Akuntansi, maupun mereka yang

berprofesi atau memiliki pengalaman praktis sebagai akuntan di Kabupaten Buleleng—seperti staf akuntansi, auditor, atau praktisi perpajakan yang menerapkan prinsip akuntansi dalam pekerjaannya. Pembatasan ini bertujuan agar pemahaman responden terhadap instrumen investasi dan pengambilan keputusan keuangan lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah.

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah motivasi investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng?
4. Apakah *media exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh motivasi investasi terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *media exposure* terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literatur akuntansi manajemen, khususnya terkait perilaku investasi dan literasi keuangan generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penggunaan *Theory of Planned Behaviour* sebagai kerangka teori dalam memahami perilaku investasi Gen Z di era digital. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mengembangkan kajian serupa dengan variabel atau lokasi yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Bursa Efek Indonesia dan Pelaku Pasar Modal.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi dan sosialisasi investasi yang lebih tepat sasaran, terutama untuk menyentuh Gen Z di wilayah seperti Kabupaten Buleleng yang partisipasinya masih rendah.

2. Bagi Pemerintah Daerah.

Penelitian ini bisa menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan peningkatan literasi dan inklusi keuangan di Kabupaten Buleleng, dengan Gen Z sebagai kelompok sasaran utama.

3. Bagi Generasi Z di Kabupaten Buleleng.

Diharapkan penelitian ini bisa membuka wawasan dan mendorong kesadaran Gen Z tentang pentingnya berinvestasi sejak dini, serta membantu mereka memahami faktor-faktor apa yang sebenarnya memengaruhi kualitas keputusan investasi mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi ilmiah yang berguna untuk penelitian berikutnya di bidang akuntansi manajemen, terutama yang berkaitan dengan perilaku investasi Gen Z.

